



Analisis Persepsi Siswa terhadap Penerapan *Deep Learning* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Artha Nurvia Fitri Rahayu^{1*}, Mochammad Miftachul Huda¹, Ahmad Ipmawan Kharisma¹

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2697>

Article Info:

Received : 18 Juni 2026
Revised : 26 Juni 2026
Accepted : 23 Juli 2026
Published : 29 Juli 2026

Correspondence:

Artha Nurvia Fitri Rahayu

Phone:

Abstract: Current educational reforms have increasingly highlighted the importance of implementing deep learning to foster meaningful learning, higher-order thinking skills, and the ability to apply knowledge in authentic situations. Although numerous studies have investigated the effectiveness of deep learning in enhancing students' learning outcomes, research examining students' perceptions of its implementation, particularly in elementary education, remains limited. The novelty of this study lies in exploring students' perceptions of deep learning implementation through four interconnected dimensions: cognitive, affective, social-collaborative, and reflective-applicative within the elementary school learning context. This study aimed to investigate students' perceptions of the implementation of deep learning in classroom instruction at MIM 05 Tegalrejo. A descriptive qualitative approach was adopted, involving one Grade V teacher and Grade V and Grade VI students selected through purposive sampling. Data were gathered through classroom observations, semi-structured interviews, questionnaires, and documentation. The trustworthiness of the data was established using source, technique, and time triangulation, while data were analyzed through the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students generally held positive perceptions of the implementation of deep learning across the four dimensions examined. They demonstrated the ability to understand concepts, think logically, collaborate with peers, and relate classroom learning to real-life experiences. In addition, students exhibited strong learning motivation, active participation, reflective thinking, and a willingness to apply acquired knowledge in everyday contexts. Questionnaire findings further indicated that the cognitive, affective, social-collaborative, and reflective-applicative dimensions were predominantly rated within the good and very good categories. However, perceptions related to evaluation and assessment were relatively less favorable, with only 60% of students reporting satisfaction with the fairness of assessment, while 40% indicated that the feedback provided by teachers still required improvement. These findings suggest that deep learning has the potential to promote meaningful learning experiences in elementary education. Therefore, teachers are encouraged to enhance student-centered instructional practices, implement fair and transparent assessment procedures, and provide ongoing constructive feedback to maximize the effectiveness of deep learning in primary school classrooms.

Keywords: Deep Learning; Student Perception; Elementary School; Meaningful Learning; Qualitative Study.

Citation: Rahayu, A. N. F., Huda, M. M., & Kharisma, A. I. (2026). Analisis Persepsi Siswa terhadap Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4562–4569. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2697>

Pendahuluan

Di era Society 5.0 dan transformasi digital, dunia pendidikan menghadapi berbagai perubahan yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta mampu memecahkan masalah dalam berbagai situasi kehidupan. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat mengharuskan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke- 21. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta pemecahan masalah sebagai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar berpusat pada peserta didik dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Susandi et al., 2025).

Transformasi digital dalam bidang pendidikan telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Pembelajaran saat ini tidak hanya menekankan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan memahami konsep, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah *deep learning*. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang bermakna melalui proses memahami, menganalisis, merefleksikan, serta menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam penerapannya, *deep learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui diskusi, kerja sama kelompok, pemecahan masalah, refleksi, dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Pembelajaran berbasis *deep learning* berperan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung (Maulidya et al., 2025). Penerapan *deep learning* pada jenjang sekolah dasar memberikan

peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui aktivitas yang mendorong pemahaman, refleksi, dan pemecahan masalah (Budhiarti, 2025). Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu membangun pengetahuan secara aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan bekerja sama, serta memiliki motivasi belajar yang lebih baik. Selain itu, *deep learning* juga mendukung pengembangan aspek kognitif, afektif, sosial, dan reflektif yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan *deep learning* dipandang sebagai strategi pembelajaran yang mampu mentransformasikan proses belajar menjadi lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Dliyaul Haq & Prasetyo, 2025).

Keberhasilan implementasi *deep learning* tidak terlepas dari pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam serta kemampuannya dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Mahardika & Jaya, 2025). Persepsi siswa menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dapat diterima, dipahami, dan memberikan dampak positif terhadap proses belajar. Persepsi yang positif dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan semangat belajar siswa, sedangkan persepsi yang kurang positif dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan pembelajaran yang lebih efektif. Persepsi peserta didik terhadap proses pembelajaran menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kualitas pembelajaran karena mencerminkan pengalaman belajar yang dirasakan secara langsung (Daga et al., 2023).

Pentingnya penelitian ini karena memberikan perspektif langsung dari siswa sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini baru berhasil jika siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual (Setiani & Asrori, 2025). Penelitian ini dipilih karena penerapan *Deep Learning* di sekolah dasar masih hal baru dan belum banyak dipahami oleh siswa. Pembelajaran mendalam sering kali lebih fokus ke pihak guru, sementara pengalaman dan pandangan siswa jarang diperhatikan padahal siswa adalah pihak yang secara langsung merasakan proses pembelajaran tersebut (Fadhila et al., 2025). Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar menjadi fondasi esensial dalam membentuk kemampuan kognitif dan efektif siswa. Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah *deep learning*. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan dan transmisi informasi satu arah, *Deep Learning* menekankan keterlibatan aktif siswa, pengembangan pemikiran kritis serta kemampuan reflektif dalam memahami konsep secara mendalam (Diputera, 2024). Beberapa penelitian lebih banyak menunjukkan bahwa

di penerapan pembelajaran *Deep Learning* ini meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Menurut Mahardika & Jaya (2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan pemecahan masalah. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai siswa. Sementara itu, penelitian yang mengkaji persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning*, khususnya pada jenjang sekolah dasar, masih relatif terbatas

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilaksanakan di MIM 05 Tegalrejo, proses pembelajaran telah memperlihatkan penerapan berbagai aktivitas yang sesuai dengan karakteristik *deep learning*, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, penyelesaian masalah, refleksi pembelajaran, serta pengaitan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari. Selama pembelajaran berlangsung, tampak bahwa sebagian besar peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengemukakan pertanyaan, dan menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman yang mereka miliki. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan dari guru agar dapat terlibat secara lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi awal tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *deep learning* telah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, belum diketahui secara jelas bagaimana persepsi peserta didik terhadap implementasi pembelajaran tersebut serta sejauh mana mereka memaknai pengalaman belajar yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini, yaitu:

1. Masih terbatasnya penelitian yang mengkaji persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* pada jenjang sekolah dasar
2. Sebagian besar penelitian mengenai *deep learning* lebih berfokus pada implementasi pembelajaran dan hasil belajar, sedangkan kajian mengenai persepsi siswa terhadap pengalaman belajar yang diperoleh masih relatif sedikit.
3. Belum banyak penelitian yang menganalisis persepsi siswa secara komprehensif melalui aspek kognitif, afektif, sosial-kolaboratif, serta reflektif dan aplikatif dalam penerapan *deep learning* di sekolah dasar.

Berdasarkan analisis permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran di MIM 05 Tegalrejo. Analisis dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, sosial-kolaboratif, serta reflektif dan aplikatif. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* secara komprehensif melalui keempat aspek tersebut pada jenjang sekolah dasar, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman belajar siswa yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian mengenai implementasi *deep learning*, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dan sekolah dalam mengevaluasi serta mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada peserta didik

Metode

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Kiger dan Varpio (2020), analisis tematik merupakan metode yang fleksibel dalam menganalisis data kualitatif untuk memahami makna dari pengalaman yang diperoleh partisipan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami secara langsung. Sejalan dengan itu, Endang Solihin (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis serta perilaku yang diamati secara menyeluruh.

Penelitian dilaksanakan di MIM 05 Tegalrejo dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran. Analisis persepsi dilakukan melalui empat aspek, yaitu kognitif, afektif, sosial-kolaboratif, serta reflektif dan aplikatif. Pemilihan keempat aspek tersebut didasarkan pada karakteristik utama *deep learning* yang menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan emosional, interaksi sosial dalam pembelajaran, serta kemampuan merefleksikan dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keempat aspek dipandang mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* di sekolah dasar

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Abdussamad (2021), data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui teknik pengumpulan data

yang relevan sehingga mampu menggambarkan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari 2 guru kelas serta 5 siswa kelas V dan 5 siswa kelas VI di MIM 05 Tegalrejo yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka telah mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan karakteristik *deep learning* sehingga mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Areco (2021), data sekunder merupakan data yang telah tersedia sebelumnya dan digunakan untuk mendukung analisis penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan angket.

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati penerapan *deep learning* dan aktivitas siswa. Aspek yang diamati meliputi kemampuan memahami materi, keterlibatan dalam pembelajaran, interaksi sosial selama diskusi, serta kemampuan melakukan refleksi terhadap pembelajaran.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman serta persepsi mereka terhadap penerapan *deep learning*. Pedoman wawancara disusun berdasarkan empat aspek penelitian sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Angket

Angket diberikan kepada seluruh siswa kelas V dan VI untuk memperoleh gambaran persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning*. Penyusunan angket mengacu pada empat aspek penelitian, yaitu kognitif, afektif, sosial-kolaboratif, serta reflektif dan aplikatif, yang kemudian dijabarkan menjadi beberapa indikator dan butir pernyataan.

Sebelum digunakan, instrumen angket divalidasi melalui *expert judgment* oleh dosen yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan dasar untuk memastikan kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan keterkaitan butir pernyataan dengan indikator penelitian. Angket menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2),

Setuju (3), dan Sangat Setuju (4). Penggunaan skala empat tingkat bertujuan untuk mengurangi kecenderungan responden memilih jawaban netral sehingga persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* dapat tergambarkan secara lebih jelas.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket diseleksi, disederhanakan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan persentase sehingga memudahkan peneliti dalam memahami serta menginterpretasikan temuan penelitian.

Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan angket. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan prosedur tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran di MIM 05 Tegalrejo. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan empat aspek, yaitu kognitif, afektif, sosial-kolaboratif, serta reflektif-aplikatif.

Aspek Kognitif

Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek kognitif memperoleh skor 3 dengan kategori cukup baik. Siswa mulai mampu menjawab pertanyaan guru, menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa siswa masih memerlukan arahan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa penerapan *deep learning* dilakukan melalui kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, pemecahan masalah, penggunaan pertanyaan HOTS, dan refleksi pembelajaran sehingga membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika guru memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Data angket memperlihatkan bahwa 60% siswa sangat setuju dan 40% setuju bahwa mereka mampu memahami materi dengan baik. Pada indikator transfer pengetahuan, 40% siswa sangat setuju dan 60% setuju bahwa mereka mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah masih perlu ditingkatkan karena pada indikator analisis dan penalaran logis hanya 50% siswa menyatakan setuju, sedangkan 50% lainnya memilih kategori jarang. Selain itu, pada indikator pemecahan masalah hanya 30% siswa menyatakan setuju, sedangkan 70% menyatakan jarang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* telah mendukung pemahaman konseptual siswa, tetapi kemampuan berpikir tingkat tinggi masih memerlukan penguatan melalui pemberian aktivitas pembelajaran yang lebih menantang.

Aspek Afektif

Hasil penelitian pada aspek afektif menunjukkan bahwa persepsi siswa berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil observasi, aspek afektif memperoleh skor 4 dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran siswa menampilkan motivasi belajar yang tinggi, keterlibatan emosional yang positif, ketekunan dalam mengikuti pembelajaran, serta sikap apresiatif terhadap proses pembelajaran. Siswa tampak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, aktif memperhatikan penjelasan guru, dan menunjukkan semangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hasil angket memperkuat temuan tersebut. Pada indikator motivasi intrinsik, 60% siswa menyatakan sangat setuju dan 40% menyatakan setuju bahwa mereka memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran. Pada indikator keterlibatan emosional, 50% siswa menyatakan sangat setuju dan 50% menyatakan setuju bahwa mereka merasa senang, nyaman, dan terlibat secara emosional selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketika mengalami kesulitan memahami materi, sebagian besar siswa tetap berusaha menyelesaikan tugas dengan membaca kembali materi, bertanya kepada guru, maupun berdiskusi bersama teman. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketekunan belajar dan sikap positif terhadap proses pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan emosional dan motivasi belajar siswa. Persepsi positif pada aspek afektif diduga muncul karena guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, pemecahan masalah, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman untuk terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga tumbuh rasa percaya diri, antusiasme, dan keinginan untuk memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan memperoleh apresiasi dari guru juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi intrinsik selama pembelajaran berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan emosional, serta ketekunan dalam belajar. Dengan demikian, penerapan *deep learning* tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran.

Aspek Sosial-Kolaboratif

Hasil observasi memperoleh skor 4 (kategori baik). Pada angket, 60% siswa sangat setuju dan 40% setuju terhadap indikator motivasi intrinsik. Sebanyak 50% sangat setuju dan 50% setuju terhadap keterlibatan emosional. Pada aspek afektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, merasa senang mengikuti pembelajaran, serta tetap berusaha memahami materi meskipun mengalami kesulitan. Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi yang memperlihatkan bahwa siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias, aktif bertanya, serta berdiskusi bersama teman ketika menghadapi kesulitan belajar. Hasil angket juga

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap indikator motivasi intrinsik, keterlibatan emosional, ketekunan belajar, dan sikap apresiatif terhadap proses pembelajaran.

Persepsi positif tersebut muncul karena pembelajaran *deep learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi, bertanya, memberikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, serta ketekunan dalam belajar. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan emosional siswa selama proses pembelajaran.

Aspek Reflektif dan Aplikatif.

Hasil penelitian pada aspek reflektif dan aplikatif menunjukkan bahwa persepsi siswa berada pada kategori **sangat baik**. Berdasarkan hasil observasi, indikator refleksi diri memperoleh **skor 3** (cukup baik), sedangkan indikator evaluasi hasil belajar, penerapan pengetahuan, dan keinginan untuk belajar secara berkelanjutan memperoleh **skor 4** (baik). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengevaluasi hasil belajar, menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan motivasi untuk terus belajar, meskipun kemampuan melakukan refleksi secara mandiri masih memerlukan pembiasaan.

Hasil angket juga mendukung temuan tersebut. Pada indikator refleksi diri, **70% siswa menyatakan sangat setuju** dan **30% menyatakan setuju** bahwa mereka mampu merefleksikan proses pembelajaran yang telah diikuti. Pada indikator evaluasi hasil belajar, **60% siswa menyatakan sangat setuju** dan **40% menyatakan setuju** bahwa mereka dapat menilai hasil belajar yang telah dicapai. Selanjutnya, pada indikator penerapan pengetahuan, **60% siswa menyatakan sangat setuju** dan **40% menyatakan setuju** bahwa mereka mampu menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada indikator keinginan untuk belajar secara berkelanjutan, **70% siswa menyatakan sangat setuju** dan **30% menyatakan setuju** bahwa mereka memiliki keinginan untuk terus mempelajari materi lebih mendalam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* telah membantu siswa mengembangkan kemampuan reflektif dan aplikatif melalui aktivitas

pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengevaluasi pemahaman, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya persepsi pada aspek ini diduga dipengaruhi oleh kebiasaan guru yang selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi setelah pembelajaran, baik melalui kegiatan tanya jawab maupun penyampaian kembali materi yang telah dipahami. Selain itu, guru secara konsisten mengaitkan materi dengan situasi nyata sehingga siswa lebih mudah memahami manfaat pembelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa indikator refleksi diri masih memperoleh **skor 3**, yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum terbiasa melakukan refleksi secara mendalam terhadap proses belajar yang telah dilalui. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembiasaan kegiatan refleksi yang lebih terstruktur, seperti penggunaan jurnal refleksi, pertanyaan reflektif, atau diskusi penutup pembelajaran sehingga kemampuan metakognitif siswa dapat berkembang secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan karakteristik *deep learning* yang menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan merefleksikan proses belajar dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, kegiatan refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa. Temuan pada aspek kognitif menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan menghubungkan materi dengan pengalaman yang dimiliki. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1952). Melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi dan pemecahan masalah, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri secara lebih mendalam.

Pada aspek afektif, tingginya motivasi dan keterlibatan emosional siswa menunjukkan bahwa *deep learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar dapat meningkatkan minat, rasa percaya diri, dan ketekunan dalam memahami materi. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna

berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pada aspek sosial-kolaboratif menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama yang diterapkan dalam pembelajaran mampu mengembangkan kemampuan komunikasi serta interaksi sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial (L.S. Vygotsky, 1978) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, berbagi informasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Sementara itu, hasil pada aspek reflektif dan aplikatif menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan refleksi terhadap proses belajar yang dijalani serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan refleksi dan aplikasi pengetahuan merupakan karakteristik utama *deep learning* karena pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* telah mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan *deep learning* di MIM 05 Tegalrejo memperoleh respons positif dari siswa dan mampu mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, sosial-kolaboratif, serta reflektif dan aplikatif. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar

Kesimpulan

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan angket, diperoleh hasil bahwa persepsi siswa terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran di MIM 05 Tegalrejo berada pada kategori positif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* mampu mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, sosial-kolaboratif, serta reflektif dan aplikatif siswa. Pada aspek kognitif, siswa mampu memahami materi, melakukan analisis sederhana, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan motivasi, antusiasme, dan keterlibatan emosional yang baik selama proses pembelajaran. Pada aspek sosial-kolaboratif, siswa mampu bekerja sama, berdiskusi, dan menghargai pendapat teman. Sementara itu, pada aspek reflektif dan aplikatif, siswa mampu melakukan refleksi terhadap hasil belajar serta menerapkan pengetahuan yang

diperoleh dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penyusunan penelitian dan penulisan artikel ini.

Referensi

- Areco, K. N., Konstantyner, T., Bandiera-Paiva, P., Balda, R. C. X., Costa-Nobre, D. T., Sanudo, A., Kiffer, C. R. V., Kawakami, M. D., Miyoshi, M. H., Marinonio, A. S. S., Freitas, R. M. V., Morais, L. C. C., Teixeira, M. L. P., Waldvogel, B., Almeida, M. F. B., & Guinsburg, R. (2021). Operational Challenges in the Use of Structured Secondary Data for Health Research. *Frontiers in Public Health*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.642163>
- Budhiarti, M. (2025). The Role of Deep Learning in Elementary Education: Pedagogical Insight From a Literature study. *Jurnal Pedagogi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 42.
- Daga, A. T., Wahyudin, D., & Susilana, R. (2023). Students' Perception of Elementary School Teachers' Competency: Indonesian Education Sustainability. 1–18. <https://doi.org/10.3390/su>
- Diputera, zulpan, eza. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful Mindful dan Joyful Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120. <https://doi.org/DOI:10.24114/jbrue.v10i2.67168>
- Dliyaul Haq, M., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep Learning sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3). <https://doi.org/10.30605/jsdp.8.3.2025.7021>
- Endang Solihin. (2021). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan (Nani Widiyanti).
- Fadhila, P. R., Kusmawati, H., Afidah, U., Pamungkas, A., Prasetyo, J., Taufikurrohm, M., Deliilah, S., Tinggi, S., & Islam, A. (2025). Perspsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Implementasi Kurikulum Deep Learning Di Sekolah Dasar Islam Terpadu AL MADINAH BENDAR. *Jurnal Pendidikan Multidisplin*, 2(6), 1001–1009. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/a-t-taklim>
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical*

- Teacher, 42(8), 846–854.
<https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- L.S. Vygotsky, M. C. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Phychological Processes* (Michael Cole, Ed.).
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Deep Learning dalam Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139.
<https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1748>
- Maulidya, D., Andriani, D. N., Setiawati, E., Umamy, N. A., & Syukri, M. (2025). Analisis Literatur Peran Deep Learning dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9072–9084. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3300>
- Piaget, J. (1952). *The Origins Of Intelligence In Children*.
- Setiani & Asrori. (2025). Persepsi Guru Penggerak Terhadap Pendekatan Deep Learning Dalam Transformasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 241–251.
- Susandi, A., Amelia, D. J., Huda, M. M., MZ, A. F. S. A., & Khasanah, L. A. I. U. (2025). Relevansi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Digital Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 109–119.
<https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.148>
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Dr. Patta Rapanna,).